

IMPLEMENTASI UNDERSTANDING BY DESIGN (UBD) DALAM KURIKULUM MERDEKA

Farradila Septiyani Puspita^{1*}, Muhamad Akmal², Cindy Oktadillah³,
Fauzi Mulyatna⁴

^{1,2,3,4}Universitas Indraprasta PGRI, Kota Depok, Indonesia

*Corresponding author email: dillassi.fd@gmail.com

Received 20 October 2024; Received in revised form 15 November 2024; Accepted 20 November 2024

Abstrak

Kurikulum Merdeka di Indonesia mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Understanding by Design (UbD) menyediakan struktur desain kurikulum yang menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam dan transfer pembelajaran. Jurnal ini mengkaji kemungkinan penggabungan UbD dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mencapai sasaran pendidikan yang diinginkan.

Kata Kunci: implementasi UbD; kurikulum merdeka; UbD; understanding by design (UbD).

Abstract

The Independent Curriculum in Indonesia emphasizes student-centered, adaptive, and 21st-century skills-relevant learning. Understanding by Design (UbD) provides a curriculum design framework that focuses on in-depth understanding and learning transfer. This journal examines the possibility of integrating UbD into the Independent Curriculum to improve the quality of learning and achieve the desired educational goals.

Keywords: independent learning curriculum; UbD implementation UbD; understanding by design (UbD)



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tahap yang dilakukan melalui sekelompok orang dan bertujuan untuk membantu manusia agar dapat mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak dipahami atau diketahui. Proses tersebut umumnya terjadi di bawah pengarahan orang lain. Selain itu dengan adanya pendidikan, seseorang dapat terbantu untuk menentukan tujuan serta masa depannya. Karakter, bakat atau bahkan keahlian seseorang akan terbentuk di dalam proses pendidikan karena pendidikan bukan hanya mengajarkan tentang suatu materi yang sifatnya ilmiah namun juga mengajarkan pembentukan karakter atau menanamkan nilai-nilai norma dan moral kepada peserta didik yang sesuai dengan manusia Indonesia.

Selain itu pendidikan juga harus dapat memahami kodrat alam dan kodrat zaman yakni berkaitan dengan mempertimbangkan keadaan berbeda-beda yang dialami peserta didik baik secara internal maupun secara eksternal sehingga

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i2.22720>

harapannya, guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mendorong kreativitas peserta didik serta menciptakan pembelajaran yang dapat berpihak pada peserta didik. Setiap individu memiliki kekuatan dan karakter yang berbeda-beda. Pendidikan harus mampu mengakomodasi perbedaan ini dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik serta pendidikan harus relevan dengan perkembangan zaman untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengatasi tantangan masa yang akan datang.

Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara pada pentingnya mendidik yang sesuai dengan kodratnya. Ki Hajar Dewantara menguraikan bahwa hakikat pendidikan ialah merdeka, maknanya pendidikan tidak hanya membuka akses kepada pengetahuan, tetapi juga membebaskan individu dari segala bentuk penindasan dan keterbelakangan (Ndraha & Andriany, 2024). Hal itu bertujuan sebagai upaya untuk menciptakan kurikulum yang relevan dengan abad 21. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi, dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berkarakter. *Understanding by Design (UbD)*, sebagai pendekatan desain kurikulum yang telah terbukti, dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai visi Kurikulum Merdeka.

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, terdapat berbagai tantangan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi peserta didik khususnya dalam mengimplementasi *Understanding by Design (UbD)* di sekolah, masalah umum yang dihadapi seperti kecenderungan peserta didik untuk menghafal sebuah informasi tanpa pemahaman mendalam sehingga menciptakan jurang yang lebar antara pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis. Akibatnya, mereka kesulitan mentransfer pembelajaran ke situasi kehidupan nyata, yang pada akhirnya membatasi kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berhasil dalam dunia yang terus berubah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Resa dengan judul penelitian "Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pendekatan *Understanding By Design*" yang dimana profil pelajar pancasila berperan menjadi penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran, dan asesmen. (Resa, 2023)

Dengan menerapkan *UbD*, guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih jelas dan terukur, merancang asesmen yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan menantang. *UbD* juga mendorong penggunaan pembelajaran berbasis inkuiri dan diferensiasi pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi.

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *UbD* dapat diterapkan dalam konteks sekolah untuk mengatasi permasalahan yang disebutkan di atas dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kurikulum merdeka. Melalui analisis mendalam terhadap konsep dan implementasi *UbD*, diharapkan dapat

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i2.22720>

memberikan wawasan dan panduan praktis bagi para pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan Implementasi Understanding by Design (UbD) pada kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang meliputi buku, catatan, jurnal ilmiah, literatur, dan publikasi lain yang terkait dengan topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka bukan sekadar solusi atas kemunduran belajar akibat pandemi, tetapi juga sebuah transformasi pendidikan yang mendasar. Dengan memberikan otonomi kepada guru dan kepala sekolah, kurikulum ini mendorong inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Konsep 'Merdeka Belajar' memungkinkan setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks lokal, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah (Maskur, 2023). Fleksibilitas ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik, serta menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter. (Alimuddin, 2023)

Kurikulum merdeka sudah diimplementasikan di beberapa sekolah, namun tidak semua kelas langsung menerapkan kurikulum merdeka. Implementasi secara bertahap dari kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013) menjadi Kurikulum Merdeka dari peserta didik yang baru masuk, lalu bertahap akan menggantikan Kurikulum 2013 secara menyeluruh. Dalam rangka mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) telah menyediakan berbagai sumber daya yang sangat bermanfaat bagi sekolah (Rahayu, dkk., 2022). Bantuan ini meliputi penyediaan Buku Pegangan Guru, modul ajar yang variatif, beragam jenis asesmen formatif, serta contoh-contoh pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Meskipun guru mata pelajaran didorong untuk mengembangkan modul pembelajaran secara mandiri guna meningkatkan kreativitas dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik, Kemendikbud Ristek juga menyediakan modul yang siap pakai sebagai alternatif. Dengan demikian, guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dan menyesuaikan sumber daya yang paling sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik di sekolah masing-masing. (Resa, 2023).

Dalam buku berjudul "*Understanding by Design*" yang ditulis oleh Wiggins dan McTighe, *Understanding by Design* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penentuan hasil akhir pembelajaran sebagai langkah awal, bukan hanya pada aktivitas atau materi yang akan diajarkan. Pendekatan ini mendorong guru untuk merancang pembelajaran secara terbalik, yaitu dengan menetapkan tujuan akhir terlebih dahulu, kemudian menyusun asesmen dan

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i2.22720>

aktivitas pembelajaran yang sesuai. Tujuan utamanya adalah memastikan peserta didik tidak sekadar menghafal fakta, tetapi juga memahami konsep-konsep utama secara mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. (Wiggins dan McTighe, 2005)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggina Resa pada tahun 2023 dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pendekatan Understanding By Design", Resa menitikberatkan penelitiannya pada implementasi Kurikulum Merdeka dengan menggunakan pendekatan Understanding by Design (UbD). Pendekatan ini membantu guru dalam merancang tujuan pembelajaran yang lebih terarah dan relevan, serta menyusun asesmen autentik yang mencerminkan situasi dunia nyata. Penelitian Resa juga menekankan pentingnya profil pelajar Pancasila sebagai pedoman utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Understanding by Design sangat mendukung guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Proses ini dimulai dengan menetapkan dan menentukan hasil belajar yang diinginkan terlebih dahulu, kemudian merancang evaluasi, serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Pendekatan desain terbalik (*backward design*) ini berfokus pada kebutuhan dan keterlibatan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. (Siregar, Siskasari, & Hasibuan, 2024)

Kerangka UbD menekankan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman peserta didik. Adapun 6 aspek pemahaman peserta didik yang telah dijadikan sebagai indikator pemahaman. Menurut Wiggins & Tighe, kemampuan tersebut terbagi menjadi kemampuan menjelaskan, kemampuan menafsirkan, kemampuan menerapkan, kemampuan memiliki perspektif, kemampuan berempati, dan kemampuan memiliki pengetahuan diri sendiri. Berikut tabel pembagian indikator atau kriteria penilaian secara lengkap.

Kurikulum Merdeka, sebagai respons terhadap tantangan pendidikan di era globalisasi dan kemunduran pembelajaran akibat pandemi, menawarkan fleksibilitas bagi guru dan kepala sekolah untuk berinovasi dalam pembelajaran. Otonomi ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks lokal, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah (Alimuddin, 2023). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyediakan sumber daya seperti Buku Pegangan Guru dan modul ajar untuk mendukung implementasi kurikulum ini. Guru didorong untuk mengembangkan modul pembelajaran secara mandiri, tetapi juga dapat memanfaatkan sumber daya yang telah disediakan (Resa, 2023).

Understanding by Design (UbD), yang diuraikan oleh Wiggins dan McTighe dalam buku mereka, adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penentuan hasil akhir pembelajaran sebagai langkah awal (Wiggins & McTighe, 2005). Pendekatan ini menekankan perancangan pembelajaran secara terbalik, di mana tujuan akhir ditetapkan terlebih dahulu, diikuti dengan penyusunan asesmen dan aktivitas pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Hal ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menghafal fakta,

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i2.22720>

tetapi juga memahami konsep-konsep utama dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Pendekatan ini, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Resa, sangat mendukung guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang efektif (Resa, 2023).

Kerangka UbD menekankan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman peserta didik, dengan enam aspek pemahaman sebagai indikatornya (Wiggins & Tighe, 2012). Aspek-aspek ini meliputi kemampuan menjelaskan, menafsirkan, menerapkan, memiliki perspektif, berempati, dan memiliki pengetahuan diri sendiri. Indikator-indikator ini membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih terarah dan relevan.

Penelitian ini berupaya menjawab masalah implementasi UbD di sekolah dan bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UbD, dengan desain pembelajaran terbaliknya, dapat membantu guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih jelas dan merancang asesmen yang lebih autentik, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

Hasil penelitian ini didukung oleh kajian literatur yang menunjukkan bahwa UbD adalah pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Wiggins dan McTighe (2005) menekankan pentingnya merancang pembelajaran dengan tujuan akhir yang jelas, yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengembangan pemahaman yang mendalam.

Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya UbD sebagai kerangka kerja yang efektif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih terarah dan relevan, serta menyusun asesmen autentik yang mencerminkan situasi dunia nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Resa (2023) yang menekankan pentingnya profil pelajar Pancasila sebagai pedoman utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. UbD, dengan fokusnya pada pemahaman mendalam dan keterampilan aplikasi, mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam dan relevansi kontekstual lebih efektif daripada pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan. Penelitian yang dilakukan oleh Alimuddin juga menekankan pentingnya memberikan otonomi kepada guru dan kepala sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik (Alimuddin, 2023).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi implementasi UbD dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia. Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi para pendidik tentang bagaimana UbD dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu menghasilkan peserta didik yang kompeten dan berkarakter. Penjelasan alternatif dari hasil

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i2.22720>

penelitian ini adalah bahwa keberhasilan implementasi UbD juga bergantung pada faktor-faktor lain seperti dukungan dari pihak sekolah, pelatihan yang memadai bagi guru, dan ketersediaan sumber daya yang relevan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang desain kurikulum dan pembelajaran. UbD menawarkan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur untuk merancang pembelajaran yang efektif dan relevan. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai model untuk mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan dunia kerja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang mengandalkan data sekunder dari berbagai sumber. Oleh karena itu, temuan penelitian ini perlu diverifikasi lebih lanjut melalui penelitian empiris yang melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan. Kedua, penelitian ini hanya fokus pada implementasi UbD dalam Kurikulum Merdeka secara umum, tanpa mempertimbangkan perbedaan konteks dan karakteristik sekolah yang beragam.

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi empiris yang mendalam tentang implementasi UbD dalam Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah dengan konteks dan karakteristik yang berbeda. Penelitian ini dapat menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif dan mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan implementasi UbD, seperti dukungan dari pihak sekolah, pelatihan yang memadai bagi guru, dan ketersediaan sumber daya yang relevan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi Understanding by Design (UbD) dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi transformatif yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan mengadopsi pendekatan desain mundur, guru diberdayakan untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada pemahaman mendalam, tetapi juga memastikan relevansi dan kebermaknaan bagi peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi hasil belajar yang esensial, merancang asesmen autentik, menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan, serta memfasilitasi transfer pembelajaran. peserta didik tidak lagi hanya menghafal fakta, tetapi mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi baru dan beragam, mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia yang kompleks dan terus berubah.

Lebih dari sekadar meningkatkan hasil belajar, integrasi UbD dalam Kurikulum Merdeka juga memberdayakan peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri, pemikir kritis, dan warga negara yang bertanggung jawab. Dengan fokus pada pengembangan pemahaman mendalam dan keterampilan abad ke-21, peserta didik didorong untuk berpikir secara kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Selain itu, UbD juga mengakui keberagaman

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i2.22720>

peserta didik dan mendorong diferensiasi pembelajaran, memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Dengan demikian, integrasi UbD dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan karakter peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- MASKUR, M. (2023). DAMPAK PERGANTIAN KURIKULUM PENDIDIKAN TERHADAP PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190–203. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- McTighe, J., & Wiggins, G. (2012). Understanding by design framework. *Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development*.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Resa, A. (2023). Implmentasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pendekatan Siregar, A. P., Siskasari, W., & Hasibuan, Z. E. (2024). MENGENAL FRAMEWORK UNDERSTANDING BY DESIGN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(3), 191-204. <https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim/article/view/89>
- Understanding by Design. *Jurnal Primary (Kajian Ilmu Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 4(1), 1-8. <https://ejournal.stkippgri-sidoarjo.ac.id/index.php/psd/article/view/444/359>
- Wiggins, G. P., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design*. Ascd..